

Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun Menggunakan Skala Penilaian Bertema Alat Transportasi

Royani Oktavia Sipahutar^{1*}, Frika Utari², Putri Hairunisa³, Jesika Amelia Br Sembiring

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jalan Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: oktaviasipahutar1404@gmail.com

Abstract. *Assessment of early childhood social-emotional development plays a crucial role in preparing children for the next stage of education. However, many early childhood institutions still rely on simple and unsystematic assessment methods. This study aims to implement a rating scale as an assessment tool for the social-emotional development of children aged 5–6 years in the context of a transportation-themed play activity. A descriptive quantitative approach was used, involving 9 children assessed with a validated observation instrument. The results indicate that most children exhibited very good social-emotional development. For the indicator of willingness to join group play, 6 children were in the Very Well Developed (BSB) category. For the ability to play cooperatively, 7 children were rated BSB. Regarding the expression of joy when sharing experiences, 6 children were also categorized as BSB. The rating scale proved effective in systematically and objectively documenting children's social-emotional behaviors and served as a foundation for designing follow-up learning strategies. This study recommends integrating social-emotional assessments into daily practice and fostering collaboration between teachers and parents to optimize children's development.*

Keywords: *Assessment, Rating scale, Social-emotional development*

Abstrak. Penilaian perkembangan sosial emosional anak usia dini memiliki peran penting dalam mendukung kesiapan mereka menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, masih banyak lembaga PAUD yang menggunakan metode asesmen sederhana dan kurang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan skala penilaian sebagai instrumen asesmen sosial emosional anak usia 5–6 tahun dalam konteks kegiatan bermain bertema alat transportasi. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan subjek 9 anak yang diamati menggunakan instrumen observasi yang telah divalidasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan perkembangan sosial emosional yang sangat baik. Pada indikator keinginan bergabung dalam permainan kelompok, 6 anak berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada indikator kemampuan bermain bersama, 7 anak termasuk BSB. Sementara itu, pada indikator ekspresi kegembiraan saat berbagi cerita, 6 anak juga tergolong BSB. Instrumen skala penilaian terbukti efektif untuk mendokumentasikan perilaku sosial emosional anak secara sistematis dan objektif, serta dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran lanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan asesmen sosial emosional secara terintegrasi dalam praktik harian dan kolaborasi antara guru serta orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata kunci: Penilaian, Skala penilaian, Perkembangan sosial emosional

1. LATAR BELAKANG

Naskah Pengembangan Sosial Emosional Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek esensial dalam pembentukan kepribadian dan kesiapan anak untuk memasuki tahapan kehidupan yang lebih kompleks, termasuk dunia sekolah. Anak usia 5–6 tahun berada pada fase perkembangan yang sangat dinamis, di mana kemampuan untuk mengenali emosi, menjalin hubungan sosial, dan berperilaku sesuai norma mulai terbentuk dan membutuhkan stimulasi yang tepat. Menurut Hurlock dalam Soetjiningsih (2012), usia 5–6 tahun dikenal sebagai masa berkelompok, yakni fase ketika anak mulai menunjukkan

minat yang tinggi untuk bergabung dengan teman sebaya, membentuk relasi sosial, serta merasakan kepuasan melalui kebersamaan. Anak merasa tidak nyaman ketika tidak berada dalam kelompok, karena melalui interaksi sosial tersebut mereka belajar bermain, berbagi, menyampaikan perasaan, dan memahami aturan-aturan sosial.

Permasalahan yang muncul dalam praktik pendidikan anak usia dini adalah bagaimana mengidentifikasi perkembangan sosial emosional secara objektif dan sistematis. Banyak lembaga PAUD masih mengandalkan metode asesmen sederhana seperti pengamatan langsung, catatan anekdot, atau checklist, yang sering kali belum mampu menggambarkan secara utuh perilaku anak dalam konteks sosial dan emosionalnya. Padahal, penilaian yang akurat sangat diperlukan agar guru dapat mengetahui sejauh mana anak telah berkembang, serta merancang stimulasi lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Di sinilah pentingnya penggunaan instrumen asesmen yang lebih sistematis dan terstandar, seperti skala penilaian, yang memungkinkan pendidik merekam intensitas dan kualitas perilaku anak secara lebih terukur.

Asesmen sosial emosional bukan hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai jembatan antara observasi guru dan perencanaan pembelajaran. Menurut Syafi'i & Solichah (2021), asesmen sosial emosional merupakan proses sistematis untuk memahami kemampuan anak dalam merespons lingkungan sosialnya, mengekspresikan emosi, serta mengelola hubungan interpersonal. Skala penilaian menjadi salah satu bentuk asesmen alternatif yang dinilai lebih rinci dan aplikatif, karena menyediakan rentang skor untuk mengevaluasi indikator tertentu berdasarkan pengamatan guru secara langsung di kelas. Instrumen ini membantu guru mencatat perilaku anak secara konsisten dan membandingkannya dengan standar perkembangan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan atas dasar kebutuhan untuk menghadirkan instrumen asesmen sosial emosional yang relevan, kontekstual, dan mudah diterapkan oleh guru di lapangan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran tematik tertentu, tetapi untuk menilai sejauh mana anak usia 5–6 tahun menunjukkan perilaku sosial emosional dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Aktivitas bertema alat transportasi digunakan sebagai konteks kegiatan, bukan sebagai fokus penelitian. Dalam konteks ini, tiga indikator yang diamati adalah: anak menunjukkan keinginan bergabung dalam permainan kelompok dengan sikap ramah saat mengajak teman bermain; anak menunjukkan kemampuan bermain bersama saat terlibat dalam kegiatan bersama; serta anak mengekspresikan kegembiraan saat berbagi cerita tentang pengalamannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan skala penilaian sebagai alat asesmen perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun dan menganalisis sejauh mana indikator sosial emosional dapat diamati melalui pendekatan ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap praktik asesmen di pendidikan anak usia dini dengan menghadirkan model penilaian yang objektif, sistematis, dan dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Sosial Emosional

Menurut Soetjiningsih (2012), perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini merupakan proses di mana anak mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dan mengelola emosi mereka secara efektif. Proses ini meliputi kemampuan anak untuk memahami dan mengekspresikan emosi, membangun hubungan sosial dengan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, baik dengan keluarga, teman sebaya, maupun orang dewasa di sekitarnya. Mereka juga belajar mengenali dan mengelola berbagai emosi seperti kesedihan, kegembiraan, kemarahan, dan kecemasan. Selain itu, perkembangan sosial-emosional juga mencakup kemampuan anak untuk membangun rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, berkomunikasi, serta bekerja sama dengan orang lain. Proses ini penting untuk membentuk dasar yang kuat dalam kemampuan anak untuk menjalin hubungan yang sehat dan membangun kepribadian yang positif.

Hurlock (1980) menambahkan bahwa masa kanak-kanak sering disebut sebagai usia berkelompok karena pada masa ini anak mulai menunjukkan minat yang besar terhadap aktivitas bersama teman-teman. Anak merasa senang bermain dan berinteraksi dalam kelompok, serta menunjukkan keinginan yang kuat untuk diterima oleh teman-temannya. Kebutuhan untuk berkelompok ini penting dalam memberikan kesempatan anak untuk bermain, berolahraga, dan memperoleh kegembiraan, baik bagi anak laki-laki maupun perempuan.

Pengertian Asesmen

Asesmen berasal dari bahasa Inggris *assessment*, yang berarti suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penyampaian informasi mengenai proses dan hasil

pembelajaran siswa berdasarkan kaidah-kaidah penilaian, aturan, serta kompetensi belajar anak. Melalui asesmen, pendidik dan orang tua dapat mengetahui kemampuan kognitif, sikap, dan kepribadian anak dalam mencapai hasil pembelajaran (Suyadi, dalam Solichah & Syafi'i, 2021).

Jamaris menambahkan bahwa asesmen merupakan proses kegiatan untuk menggali data perkembangan anak, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia dini mencakup kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial di lingkungannya.

Melalui asesmen, guru dapat mengamati perilaku anak selama kegiatan di sekolah. Jika ditemukan anak yang belum menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang optimal, guru dapat memberikan stimulus atau intervensi berupa kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan perilaku sosial-emosional anak.

Skala Penilaian

Skala penilaian merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan dalam asesmen. Skala ini memuat daftar pernyataan yang menggambarkan tingkah laku, sikap, atau kemampuan siswa yang diamati. Skala penilaian dapat berbentuk bilangan, huruf, maupun uraian deskriptif.

Skala penilaian yang berbentuk uraian biasanya terdiri dari pernyataan tentang kemampuan atau perilaku tertentu, disertai dengan kolom kosong yang diisi oleh pengamat dalam bentuk uraian atau kalimat. Skala penilaian disusun berdasarkan aspek-aspek yang relevan dengan program pembelajaran yang sedang dilaksanakan, sehingga memudahkan guru dalam memonitor perkembangan siswa secara sistematis dan objektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengukur dan menggambarkan perkembangan sosial emosional anak usia dini secara sistematis melalui kegiatan bermain bertema Alat Transportasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menerjemahkan fenomena sosial emosional ke dalam data numerik yang dapat dianalisis secara objektif, serta memungkinkan eksplorasi hubungan antarindikator perkembangan dengan dukungan data yang terukur. Subjek dalam penelitian ini adalah 9 orang anak usia 6 tahun yang dipilih secara purposive dari kelompok bermain

anak usia dini. Penelitian difokuskan pada pengamatan terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam konteks kegiatan bermain kelompok.

Kegiatan pembelajaran dirancang berdasarkan tema alat transportasi, yang melibatkan anak-anak dalam bermain peran menggunakan mainan seperti mobil-mobilan dan kereta-keretaan. Momen bermain kelompok ini menjadi konteks alami untuk mengamati perilaku sosial emosional anak, seperti ekspresi emosi, kemampuan bekerja sama, sikap ramah, serta partisipasi dalam kelompok. Observasi dilakukan secara individual, di mana peneliti mengamati perilaku anak dalam situasi bermain kelompok. Penilaian dilakukan menggunakan instrumen skala penilaian dalam bentuk lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan teori perkembangan sosial emosional anak menurut Elizabeth B. Hurlock.

Instrumen observasi mencakup empat indikator utama, anak menunjukkan keinginan untuk bergabung dalam kelompok saat bermain alat transportasi, anak tidak bermain sendiri saat bermain alat transportasi, anak memperlihatkan ekspresi senang saat menceritakan pengalaman naik alat transportasi, dan anak mengajak atau menerima ajakan bermain bersama menggunakan mainan transportasi dengan sikap ramah. Setiap indikator dinilai menggunakan skala kualitatif perkembangan anak usia dini, yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

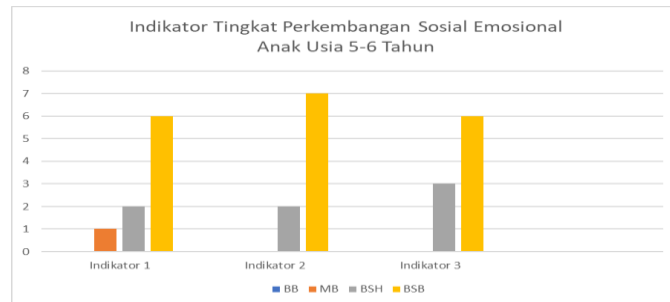
Instrumen yang telah dirancang kemudian divalidasi oleh dosen ahli untuk memastikan kesesuaian dengan karakteristik anak usia dini. Setelah validasi, peneliti melaksanakan asesmen dengan mengamati perilaku sosial emosional anak secara langsung di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui deskripsi naratif, pengelompokan hasil observasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kesesuaian antara perilaku anak dan tahapan perkembangan sosial emosional menurut teori Hurlock. Dengan pendekatan ini, diperoleh gambaran yang utuh mengenai sejauh mana perkembangan sosial emosional anak dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan bersosialisasi, mengelola emosi, serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan

terhadap tiga indikator utama perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Setiap indikator dianalisis berdasarkan empat kategori capaian, yaitu: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Distribusi jumlah anak dalam tiap kategori capaian untuk masing-masing indikator dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Diagram

Berdasarkan diagram di atas, pada indikator 1 terlihat ada 6 anak yang berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Anak-anak ini sudah mampu menunjukkan inisiatif untuk bergabung dalam permainan kelompok dan bersikap ramah saat mengajak teman bermain tanpa perlu diminta. Sementara itu, 2 anak termasuk dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), di mana mereka menunjukkan keinginan untuk ikut bermain alat transportasi setelah diajak oleh temannya. Terdapat juga 1 anak yang berada dalam kategori MB (Mulai Berkembang), yang masih memerlukan arahan untuk bisa bergabung dan bermain bersama teman menggunakan alat transportasi.

Pada indikator 2, 7 anak masuk dalam kategori BSB. Mereka sudah terbiasa bermain secara rukun, mampu berbagi dengan senang hati, serta aktif mengajak teman untuk bermain bersama. Adapun 2 anak lainnya berada pada kategori BSH, di mana mereka dapat bermain bersama tanpa berebut dan mampu menunggu giliran.

Selanjutnya, pada indikator 3, terdapat 6 anak dalam kategori BSB yang menunjukkan ekspresi senang dan antusias saat menceritakan pengalaman naik alat transportasi. Mereka juga mampu menggunakan bahasa tubuh dan intonasi yang sesuai ketika bercerita. Sementara itu, 3 anak berada pada kategori BSH, memperlihatkan ekspresi senang meskipun belum sepenuhnya menampakkan antusiasme yang kuat seperti anak-anak pada kategori BSB.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar anak usia 5–6 tahun menunjukkan perkembangan sosial emosional yang sangat baik dalam kegiatan bermain bertema alat

transportasi. Data pada indikator pertama menunjukkan bahwa 6 anak sudah mampu menunjukkan inisiatif untuk bergabung dalam permainan kelompok secara mandiri dan dengan sikap ramah, yang merupakan ciri anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini mencerminkan bahwa anak-anak telah berada pada tahap perkembangan sosial yang optimal, sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (1980) dalam Soetjiningsih (2021), yang menyebut usia 5–6 tahun sebagai masa berkelompok, yakni periode di mana anak memiliki kebutuhan kuat untuk berinteraksi dan diterima dalam kelompok sosial. Perkembangan ini tidak hanya hasil dari proses biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang memberikan kesempatan anak untuk berlatih bersosialisasi (Fuadia, 2022). Di sisi lain, terdapat 2 anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 1 anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB), yang menunjukkan masih perlunya dukungan dari guru agar mereka mampu bersosialisasi secara mandiri. Didalam tahapan perkembangan sosial-emosional tidak semua anak mampu melewati perkembangan dengan baik, disisi lain anak mengalami suatu permasalahan untuk mengembangkan sosial-emosional dikarenakan adanya pengaruh negatif dari dalam lingkungan sosial serta keluarga yang kurang mendukung. Oleh sebab itu peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosi anak usia dasar yaitu dengan cara memberi bimbingan serta pengarahan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dasar guna tercapainya tujuan akhir yaitu perkembangan sosial-emosional yang diharapkan.

Pada indikator kedua, yaitu kemampuan bermain rukun dan berbagi, terdapat 7 anak dalam kategori BSB. Anak-anak ini sudah terbiasa berbagi, menunggu giliran, dan menunjukkan perilaku kooperatif dalam kelompok. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Rustari et al. (2020) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendorong kolaborasi sebagai fondasi keterampilan sosial. Ini juga sejalan dengan pendekatan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) sebagaimana dijelaskan oleh Widiastuti (2022), bahwa pembelajaran sosial harus terintegrasi dalam kegiatan harian anak agar mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam interaksi nyata. Dua anak lainnya berada dalam kategori BSH, menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak sudah mampu bermain secara harmonis, masih terdapat anak-anak yang memerlukan pembiasaan dan penguatan perilaku sosial.

Pada indikator ketiga, yang menilai kemampuan anak mengekspresikan pengalaman naik alat transportasi secara verbal dan nonverbal, terdapat 6 anak dalam kategori BSB. Mereka menunjukkan ekspresi senang, penggunaan bahasa tubuh, dan intonasi yang sesuai

saat bercerita. Ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami pengalaman mereka, tetapi juga mampu menyampaikan emosi secara efektif. Temuan ini menunjukkan adanya kecerdasan emosional yang berkembang baik, sebagaimana dijelaskan oleh Goleman (dalam Mafaza & Amelia, 2021), bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi serta membina hubungan merupakan inti dari kecerdasan emosional. Tiga anak yang masuk kategori BSH juga menunjukkan perkembangan yang baik, walaupun ekspresi mereka belum sekuat kelompok BSB.

Pelaksanaan asesmen dalam penelitian ini menggunakan instrumen skala penilaian berbasis observasi, yang terbukti efektif dalam mencatat kualitas dan frekuensi perilaku sosial emosional anak. Penggunaan skala ini mendukung hasil penelitian Anggraini & Kuswanto (2019), yang menyatakan bahwa teknik asesmen seperti checklist dan catatan anekdot sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran perkembangan anak secara holistik dan objektif. Selain itu, pendekatan asesmen ini memberikan data yang penting untuk menyusun strategi pembelajaran lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan tiap anak. Dalam konteks ini, anak-anak yang masuk kategori MB memerlukan pendekatan individual, sebagaimana dijelaskan oleh Tatminingsih (2019), bahwa guru perlu menyusun intervensi berdasarkan hasil asesmen agar stimulasi yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup beberapa aspek penting dalam praktik pendidikan anak usia dini. Pertama, guru perlu mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator sosial yang menciptakan lingkungan belajar inklusif dan kolaboratif. Kedua, asesmen sosial emosional sebaiknya dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari, bukan hanya sebagai pengukuran formal. Ketiga, hasil asesmen harus dimanfaatkan untuk menyusun kegiatan intervensi yang menyesuaikan kebutuhan perkembangan setiap anak. Terakhir, keterlibatan orang tua dalam proses ini juga sangat penting, karena lingkungan keluarga turut menentukan keberhasilan pembentukan perilaku sosial anak (Ruja Wati, 2020). Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif antara guru, anak, dan orang tua, perkembangan sosial emosional anak dapat diarahkan secara optimal dan menjadi fondasi penting bagi kesiapan mereka menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penilaian terhadap aspek perkembangan sosial emosional, dapat disimpulkan bahwa seluruh anak telah mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak mampu menunjukkan perilaku sosial yang positif seperti bergabung dalam kelompok bermain, menjalin interaksi dengan teman sebaya, mengungkapkan emosi secara wajar, serta menunjukkan sikap ramah dan kooperatif selama kegiatan bermain bertema Alat Transportasi. Capaian ini mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan dan kontekstual, serta adanya peran aktif dari pendidik dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek yang relatif kecil (9 anak) membuat hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke populasi anak yang lebih luas. Kedua, durasi observasi yang terbatas pada satu tema pembelajaran dapat mempengaruhi kekayaan data perilaku sosial emosional anak yang diamati. Ketiga, aspek sosial emosional sangat dipengaruhi oleh kondisi harian anak (mood, kesehatan, dan faktor rumah), sehingga hasil pengamatan dapat bervariasi bila dilakukan pada waktu yang berbeda.

Karena keterbatasan ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan beberapa hal lagi agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat diterima secara akurat. Perlunya meningkatkan jumlah subjek penelitian agar dapat memperoleh data yang lebih beragam dan validitas eksternal yang membuat hasilnya lebih dapat digeneralisasikan. Memperpanjang durasi observasi dan memasukkan lebih dari satu tema pembelajaran agar dapat menangkap dinamika sosial emosional anak secara lebih mendalam. Penting untuk melakukan pengamatan dalam berbagai kondisi dan waktu yang berbeda agar dapat memperoleh gairah yang lebih besar. Selain itu, wawancara dengan guru dan orang tua dan metode triangulasi data lainnya dapat meningkatkan kedalaman analisis dan mengurangi bias pengamatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh peserta didik yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta partisipasi aktif selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan atas tersedianya fasilitas dan lingkungan pembelajaran yang mendukung, sehingga kegiatan observasi dan pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada rekan-

rekan yang turut berperan serta dalam pelaksanaan penelitian ini, mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan, sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Ananto, M. C., & Vinayastri, A. (2021). Pengembangan instrumen kecerdasan emosional anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 87–98. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-04>
- Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). Teknik ceklist sebagai asesmen perkembangan sosial emosional di RA. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 61–70. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- Fauziah, S. (2024). Perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam berinteraksi dengan teman sebaya kelas Darussalam usia 5–6 tahun di RA. Ash-Shalihah (Doctoral dissertation, UIN Sumatera Utara Medan). <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1303>
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan sosial emosi pada anak usia dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hasanah, A. (2024). Analisis pelaksanaan asesmen terhadap peninjauan perkembangan sosial emosional anak di TK Iqra'. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 47–58. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v7i1
- Liani, P. N., & Syafrudin, U. (2024). Identifikasi perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Reva Kids Kabupaten Bandar Lampung. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.98>
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan sosial anak usia dini melalui teman sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127–131. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 91–102. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>
- Rustari, L., Fadillah, F., & Ali, M. (2014). Perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak Tenggara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9). <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35858>
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan anak: Sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir* (Edisi pertama). Kencana.
- Solichah, E. N., & Syafi'i, I. (2021). Asesmen perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Ummul Quro Talun Kidul. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 83–88. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3106>

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan sosial emosional anak usia dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170>
- Ulkhatiata, I. H. T. (2021). Asesmen perkembangan sosial emosional melalui teknik checklist di TK Aisyiyah 8 Melirang. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 3(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.30587/jieec.v3i1.221>
- Wati, R. (2020). Perkembangan sosial emosional anak usia dasar di lingkungan keluarga. *Palapa*, 8(2), 369–382. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.910>
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran sosial emosional dalam domain pendidikan: Implementasi dan asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 964–972. <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>
- Yus, A. (2024). *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Kencana.